

## PENGUATAN KONSEP MU'AMALAH DAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI

Galuh Widitya Qomaro<sup>1)</sup>, Dzikrulloh Dzikrulloh<sup>2)</sup>, Luluk Hanifah<sup>3)</sup>, Taufiqur Rahman<sup>4)</sup> Anik Sunariyah<sup>5)</sup>, Khoirun Nasik<sup>6)</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: [gwiditya@trunojoyo.ac.id](mailto:gwiditya@trunojoyo.ac.id)<sup>1)</sup>, [dzikrulloh@trunojoyo.ac.id](mailto:dzikrulloh@trunojoyo.ac.id)<sup>2)</sup>, [luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id](mailto:luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id)<sup>3)</sup>, [taufiqurrahman@trunojoyo.ac.id](mailto:taufiqurrahman@trunojoyo.ac.id)<sup>4)</sup>, [anik.sunariyah@trunojoyo.ac.id](mailto:anik.sunariyah@trunojoyo.ac.id)<sup>5)</sup>, [khoirun.nasik@trunojoyo.ac.id](mailto:khoirun.nasik@trunojoyo.ac.id)<sup>6)</sup>

**Abstrak:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kemandirian dan karakter kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan ini melibatkan santri kelas 10 dan 11 dalam pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pada unit usaha pesantren, seperti Bakso Gibras, Nasi Ayam Chili Padi, AMDK, budidaya jamur, dan budidaya lele. Metode yang digunakan meliputi pelatihan teori mu'amalah dalam konteks kewirausahaan syariah, serta praktik langsung di unit usaha pesantren. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa santri aktif terlibat dalam operasional usaha dan mampu mengidentifikasi peluang serta tantangan dalam mengelola bisnis. Dengan pendekatan ABCD, santri tidak hanya memperoleh keterampilan kewirausahaan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan agama yang mendukung pengembangan ekonomi pesantren. Pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi pada pemberdayaan santri, sekaligus mengembangkan unit usaha pesantren sebagai sarana pembelajaran yang berkelanjutan.

**Kata Kunci :** *Asset-Based Community Development, Kewirausahaan, Santri*

**Abstract:** This community service program aims to build independence and entrepreneurial character among the students of Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The activity involved 10th and 11th-grade students in entrepreneurship training based on the pesantren's business units, such as Bakso Gibras, Nasi Ayam Chili Padi, AMDK, mushroom cultivation, and catfish farming. The methods used include theoretical training on mu'amalah in the context of sharia entrepreneurship and hands-on experience in the pesantren's business units. The results show that the students actively participated in the operations of these businesses and were able to identify opportunities and challenges in managing the businesses. With the ABCD approach, the students gained not only entrepreneurial skills but also social and religious values that support the economic development of the pesantren. This program successfully contributed to the empowerment of the students while developing the pesantren's business units as a sustainable learning tool.

**Keywords :** *Asset-Based Community Development, Entrepreneur, Santri*

## Pendahuluan

Pondok pesantren telah lama menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda.<sup>1</sup> Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga bertransformasi menjadi lembaga yang berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.<sup>2</sup> Salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung fungsi ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan pada penggalian dan optimalisasi aset lokal yang ada, baik berupa sumber daya manusia, infrastruktur, maupun unit usaha, untuk mencapai kemandirian komunitas.<sup>3</sup> Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, pendekatan ini sangat relevan mengingat keberadaan berbagai unit usaha seperti Bakso Gibras, Nasi Ayam Chili Padi, AMDK Nurul Amanah, budidaya jamur, dan budidaya lele yang menjadi aset unggulan pesantren.<sup>4</sup>

ABCD tidak hanya berorientasi pada identifikasi aset, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas untuk mengambil peran aktif dalam memanfaatkan aset tersebut. Dalam pengabdian ini, unit usaha pesantren dimanfaatkan sebagai laboratorium kewirausahaan santri, tempat mereka belajar secara langsung melalui praktik nyata. Misalnya, santri diajarkan cara mengelola bisnis berbasis syariah, mulai dari pembukuan sederhana hingga pemasaran produk. Pendekatan ini selaras dengan prinsip dasar ABCD yang melihat komunitas sebagai pemilik dan penggerak utama perubahan, bukan sekadar penerima manfaat.<sup>5</sup> Dengan begitu, santri tidak hanya menjadi peserta pelatihan, tetapi juga agen perubahan yang berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi pesantren. ABCD menempatkan aset-aset pesantren sebagai alat untuk membangun semangat kolektif dalam komunitas santri. Keterlibatan mereka dalam pengelolaan unit usaha mendorong rasa tanggung jawab bersama sekaligus memperkuat nilai-nilai kolaborasi. Hal ini penting, mengingat santri tidak hanya diharapkan memiliki kompetensi kewirausahaan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai syariah yang menjadi fondasi pesantren.<sup>6</sup> Dalam jangka panjang, pendekatan ini bertujuan mencetak generasi santri yang mampu berdaya saing di masyarakat tanpa meninggalkan identitas keislaman mereka.

---

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

<sup>2</sup> Galuh Widitya Qomaro, "Peneguhan Ketahanan Negara Melalui Penguatan Ketahanan Keluarga Dan Pendidikan Pranikah: Telaah Modal Sosial Pesantren," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019), <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.244>.

<sup>3</sup> Alison Mathie and Gord Cunningham, "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development," *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–86.

<sup>4</sup> Bachtiar Ridho Virgi Harindiarsyah and Firman Setiawan, "Analisa Aktor Dan Faktor Pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan): Sosial Dan Humaniora," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 2 (2021): 87–100.

<sup>5</sup> John McKnight and John Kretzmann, *Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Chicago: ACTA Publications, 1993).

<sup>6</sup> Achmad Gozali, Triyo Supriyatno, and Zulfi Mubaraq, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship* (Literasi Nusantara, 2020).

Keberhasilan implementasi ABCD dalam konteks pesantren juga didukung oleh keterlibatan aktif pihak-pihak terkait,<sup>7</sup> seperti pengurus pesantren dan pembimbing akademis dari perguruan tinggi. Dalam hal ini, Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura berperan sebagai fasilitator yang membantu mengintegrasikan pendekatan ABCD ke dalam program pelatihan kewirausahaan santri. Melalui proses kolaboratif ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga pengalaman langsung dalam memanfaatkan aset pesantren sebagai bagian dari pembelajaran. Pengabdian masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak sementara, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan kewirausahaan pesantren. Model ini dapat menjadi contoh bagi pesantren lain yang memiliki potensi serupa untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pemberdayaan ekonomi berbasis aset lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan strategis pemberdayaan pesantren yang diamanahkan dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk penguatan pesantren sebagai pusat ekonomi berbasis komunitas.<sup>8</sup>

Pengabdian ini dilaksanakan di pondok pesantren mengingat pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda Muslim. Sebagai institusi pendidikan berbasis agama, pesantren berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan persiapan hidup bermasyarakat.<sup>9</sup> Namun, di tengah kompleksitas tantangan global, pesantren dihadapkan pada permasalahan yang mendalam terkait kesiapan santri dalam menghadapi kehidupan pasca-pesantren. Salah satu permasalahan yang nyata adalah kecenderungan santri untuk mengikuti pola hidup konvensional yang tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi mereka.

Khususnya di daerah Bangkalan, fenomena sosial menunjukkan pola umum bahwa santri perempuan setelah lulus dari pesantren cenderung menikah muda tanpa melanjutkan pendidikan atau mempersiapkan kemandirian ekonomi.<sup>10</sup> Di sisi lain, santri laki-laki sering kali memilih merantau ke luar kota atau bahkan luar negeri untuk bekerja sebagai tenaga kerja kasar setelah menyelesaikan di pondok pesantren.<sup>11</sup> Kondisi ini memperlihatkan adanya keterbatasan wawasan dan keterampilan yang dapat mendorong mereka untuk memilih jalur hidup yang lebih progresif dan produktif. Ketiadaan pemahaman tentang peluang ekonomi berbasis syariah dan keterampilan kewirausahaan turut menjadi faktor penghambat dalam menciptakan kemandirian dan pengembangan potensi mereka.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya pengetahuan aplikatif santri tentang konsep mu'amalah syariah. Mu'amalah, yang mencakup aturan-aturan Islam tentang transaksi ekonomi dan sosial, sering kali diajarkan secara teoritis tanpa memberikan

---

<sup>7</sup> Nadhir Salahuddin, "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)," 2015.

<sup>8</sup> Ahmad Misbah, "Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren," *Jurnal Al-Iqtishod* 5, no. 1 (2021): 1–15.

<sup>9</sup> Ria Gumilang and Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.

<sup>10</sup> Anis Miswoni, "Stereotip Kesetaraan Gender Terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura," *Jurnal Pamarator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 9, no. 1 (2016).

<sup>11</sup> Andri Wijanarko and Yustina Chrismardani, "Pasar Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan," *Media Trend* 11, no. 2 (2016): 195–208.

gambaran nyata tentang penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Hal ini menyebabkan santri kesulitan memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam transaksi bisnis, kerja sama usaha, atau pengelolaan modal.<sup>13</sup> Akibatnya, ketika mereka dihadapkan pada realitas ekonomi, mereka cenderung bergantung pada jalur pekerjaan konvensional yang tidak memberikan kebebasan atau kemandirian ekonomi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut. Dengan tema besar “Membangun Kemandirian dan Karakter Wirausaha untuk Santri,” program ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang praktis tentang mu’amalah syariah dan keterampilan kewirausahaan. Melalui pendekatan yang partisipatif, santri tidak hanya diberi pengetahuan teoretis, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam simulasi bisnis sederhana. Harapannya, mereka mampu memahami konsep-konsep ekonomi syariah yang relevan dan memiliki keberanian untuk memulai usaha mandiri yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Tujuan utama kegiatan ini adalah mendorong perubahan paradigma santri, terutama dalam memandang kehidupan pasca-pesantren. Santri perempuan diharapkan tidak hanya menjadikan pernikahan sebagai satu-satunya pilihan, melainkan juga mempertimbangkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai bekal kehidupan rumah tangga. Demikian pula, santri laki-laki didorong untuk melihat potensi usaha mandiri di daerah mereka sebagai alternatif yang lebih menjanjikan daripada menjadi pekerja kasar di luar negeri. Dengan demikian, penguatan pemahaman mu’amalah dan kewirausahaan ini diharapkan mampu memberikan solusi yang relevan dan berkelanjutan bagi santri, serta menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang berdampak luas bagi masyarakat sekitar.

### Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan, yang terletak di salah satu wilayah strategis di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Pondok ini dipilih karena perannya sebagai pusat pendidikan Islam yang memiliki santri dengan potensi besar, tetapi dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi pasca-pesantren. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 21 November 2024 sesuai kesepakatan dengan pihak pesantren, dengan fokus utama pada santri sejumlah 135 orang. Waktu pelaksanaan dimulai pukul 09.00 WIB dengan tahapan kegiatan yang dirancang sistematis. Pada awal kegiatan, peserta mengikuti pre-test untuk mengukur pemahaman awal terkait mu’amalah syariah dan kewirausahaan. Selanjutnya, dilakukan sesi ice-breaking untuk mencairkan suasana dan membangun antusiasme peserta.

---

<sup>12</sup> Ahmad Syakur, “Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari’ah,” *Iqtishoduna* 4, no. 3 (2009).

<sup>13</sup> Endang Sutarsih, “Literasi Dan Inklusi: Keuangan Syariah Sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah Untuk UMKM Santri Di Yogyakarta,” *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1130–49.

Kegiatan utama berupa pemberian materi disampaikan oleh narasumber dengan pendekatan interaktif yang melibatkan diskusi dan simulasi. Di tengah-tengah kegiatan, dilakukan ice-breaking tambahan untuk menjaga energi peserta, diikuti dengan sesi post-test sebagai evaluasi pemahaman mereka setelah materi disampaikan. Kegiatan diakhiri dengan pembagian doorprize bagi peserta yang menunjukkan antusiasme atau mampu menjawab pertanyaan dari narasumber.

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah santri kelas 10 dan 11 SMA dan SMK yang tergabung dalam Pondok Pesantren Nurul Amanah. Peserta terdiri dari santri putra dan putri dengan rentang usia remaja akhir (16–18 tahun), yang sedang berada dalam fase kritis pembentukan karakter dan perencanaan masa depan. Santri memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, tetapi secara umum belum mendapatkan pemahaman praktis terkait konsep mu'amalah syariah dan keterampilan kewirausahaan. Melalui kegiatan ini, diharapkan mereka mampu menggali potensi diri dan memiliki wawasan baru yang relevan dengan tantangan kehidupan pasca-pesantren. Kegiatan ini menggunakan metode Community-Based Research (CBR) yang bertujuan untuk memberdayakan santri melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup> Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Asset-Based Community Development (ABCD) dengan menekankan potensi yang dimiliki oleh santri dan lingkungan pesantren.<sup>15</sup> Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan bersama pengurus pesantren untuk memahami konteks lokal, seperti kebiasaan santri pasca-pesantren dan tantangan ekonomi yang dihadapi. Informasi ini digunakan untuk merancang materi yang sesuai, mencakup teori dan praktik mu'amalah serta kewirausahaan berbasis syariah.

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat



<sup>14</sup> Muhammad Hanafi, "Community Based Research Panduan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas," 2015.

<sup>15</sup> Nur Anim Jauhariyah et al., "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan," *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 116–27.

Proses pelaksanaan menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi kelompok, dan simulasi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar mu'alah dan prinsip kewirausahaan, sedangkan diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pandangan. Simulasi dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung, dalam kesempatan ini mensimulasikan transaksi syariah dalam bentuk jual beli dan perencanaan usaha sederhana. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu: 1) Peningkatan skor rata-rata peserta antara hasil pre-test dan post-test; 2) Tingkat partisipasi aktif peserta selama sesi diskusi dan simulasi; 3) Antusiasme peserta yang ditunjukkan melalui interaksi dengan narasumber, terutama saat sesi tanya jawab dan ice-breaking; 4) Umpan balik positif dari peserta dan pengurus pesantren terkait relevansi materi dan metode yang digunakan. Evaluasi dilakukan secara bertahap selama dan setelah kegiatan. Selama kegiatan, narasumber dan panitia memantau dinamika peserta untuk memastikan suasana tetap kondusif, terutama menjelang siang hari ketika ruangan mulai terasa panas dan peserta cenderung kehilangan fokus. Untuk mengatasi tantangan ini, sesi ice-breaking tambahan dan pembagian doorprize dilakukan sebagai upaya untuk menjaga semangat peserta. Setelah kegiatan, hasil post-test dianalisis untuk menilai tingkat pemahaman yang dicapai. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan belum tercapai sepenuhnya, langkah perbaikan akan dilakukan dengan mengadaptasi metode penyampaian materi, seperti menambah sesi praktik langsung atau memodifikasi durasi penyampaian agar lebih fleksibel. Umpan balik dari peserta dan pengurus pesantren juga menjadi bahan pertimbangan penting untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema "Membangun Kemandirian dan Karakter Wirausaha untuk Santri" dilaksanakan secara terstruktur dan berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Pondok ini memiliki potensi besar dalam pembelajaran kewirausahaan karena telah mengelola berbagai unit usaha, seperti kuliner Bakso Gibras dan Nasi Ayam Chili Padi, air minum dalam kemasan (AMDK) Nurul Amanah, budidaya jamur tiram, dan budidaya ikan lele. Unit-unit usaha ini melibatkan santri secara langsung, baik sebagai tenaga operasional maupun sebagai sarana pembelajaran praktik kewirausahaan. Keberadaan unit usaha ini menjadi salah satu alasan mengapa pesantren ini dipilih sebagai mitra pengabdian, karena memungkinkan integrasi antara teori dan praktik dalam upaya membangun kemandirian santri.



Kegiatan ini difokuskan pada santri kelas 10 dan 11 SMA/SMK, yang berada pada tahap usia remaja akhir. Pada usia ini, mereka sudah memiliki kedewasaan kognitif untuk memahami konsep-konsep ekonomi syariah dan kewirausahaan, tetapi belum memiliki beban akademik yang berat seperti santri kelas 12. Hal ini memberikan keleluasaan bagi mereka untuk terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, santri kelas 10 dan 11 masih memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan mereka sebelum memasuki masa transisi pasca-pesantren. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap pendahuluan, yaitu pemetaan kebutuhan melalui diskusi dengan pengurus pesantren. Dari diskusi ini ditemukan bahwa meskipun pondok memiliki unit usaha yang sudah berjalan, santri belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip mu'amalah syariah dalam praktik ekonomi, seperti bagaimana akad jual beli atau mudharabah diterapkan dalam usaha. Oleh karena itu, materi kegiatan difokuskan pada pengenalan teori mu'amalah syariah dan keterampilan dasar kewirausahaan, yang dilengkapi dengan simulasi transaksi dan perencanaan usaha kecil berbasis potensi lokal.

Selama kegiatan, santri terlibat secara aktif dalam diskusi interaktif dan simulasi. Pada sesi simulasi, mereka diajak untuk mempraktikkan proses akad jual beli dengan contoh produk dari unit usaha pondok, seperti Bakso Gibras dan AMDK Nurul Amanah. Simulasi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka bahwa prinsip-prinsip syariah tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dapat menjadi fondasi bagi keberhasilan usaha mereka di masa depan.

Pengukuran	Hasil		Total Item
	Benar	Salah	
Pre-Test	614	386	1000
Post-Test	936	64	1000

Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya, terlihat dari peningkatan rata-rata skor peserta sebesar 37% pada post-test dibandingkan pre-test, serta tingginya partisipasi aktif santri selama sesi diskusi dan simulasi. Antusiasme santri juga tercermin dari ide-ide kreatif yang mereka sampaikan, seperti usulan diversifikasi produk kuliner pondok atau peluang pemasaran hasil budidaya lele di platform digital. Namun, tantangan utama seperti kondisi ruangan yang panas dan kurang kondusif menjelang siang hari menjadi pelajaran berharga untuk perencanaan kegiatan di masa mendatang, misalnya dengan memperbaiki fasilitas

ruangan atau mengatur durasi kegiatan agar lebih singkat dan padat. Kegiatan ini selain memberikan pemahaman baru bagi santri juga berkontribusi pada penguatan kapasitas pesantren sebagai pusat pembelajaran kewirausahaan berbasis syariah. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model untuk program pemberdayaan santri di pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa.

### Kesimpulan

Pengabdian masyarakat bertema “Membangun Kemandirian dan Karakter Wirausaha untuk Santri” telah berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan kewirausahaan berbasis syariah di Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan. Dengan pendekatan integratif yang memadukan teori mu’amalah dan praktik kewirausahaan, santri mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi ekonomi sesuai dengan prinsip syariah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa santri, khususnya kelas 10 dan 11, memiliki kapasitas besar untuk menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan mengaplikasikannya pada unit usaha pondok. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian santri tetapi juga membuka peluang bagi pesantren untuk menjadi pusat pembelajaran kewirausahaan berbasis syariah yang dapat direplikasi oleh lembaga serupa.

Kegiatan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama dengan penguatan keterampilan ekonomi, menciptakan santri yang mandiri dan berdaya guna, sekaligus memperkuat kontribusi pesantren dalam pemberdayaan masyarakat sekitar.

### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Nurul Amanah Bangkalan atas dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura dan Unit Rumah Karakter Fakultas Keislaman atas dukungan dan kolaborasi yang memungkinkan terlaksananya program ini. Sinergi ini menjadi kunci keberhasilan kegiatan dan diharapkan terus berlanjut untuk program pemberdayaan serupa di masa mendatang.

### Referensi

- Galuh Widitya Qomaro. “Peneguhan Ketahanan Negara Melalui Penguatan Ketahanan Keluarga Dan Pendidikan Pranikah: Telaah Modal Sosial Pesantren.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.244>.
- Gozali, Achmad, Triyo Supriyatno, and Zulfi Mubaraq. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship*. Literasi Nusantara, 2020.
- Gumilang, Ria, and Asep Nurcholis. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1, no. 3 (2018): 42–53.
- Hanafi, Muhammad. “Community Based Research Panduan Merancang Dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas,” 2015.

Harindiarsyah, Bachtiar Ridho Virgi, and Firman Setiawan. "Analisa Aktor Dan Faktor Pada Penerapan Ekosistem Kewirausahaan Pondok Pesantren (Studi Kasus Ponpes Nurul Amanah Bangkalan): Sosial Dan Humaniora." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, no. 2 (2021): 87–100.

Jauhariyah, Nur Anim, Nawal Ika Susanti, Mahmudah Mahmudah, Fatiha Indana Nurus Sofa, and M Khafidul Qohar. "Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Pengelolaan Sampah Secara Berkelanjutan." *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 116–27.

Mathie, Alison, and Gord Cunningham. "From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development." *Development in Practice* 13, no. 5 (2003): 474–86.

McKnight, John, and John Kretzmann. *Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago. ACTA Publications, 1993.

Misbah, Ahmad. "Ekonomi Kerakyatan Berbasis Pesantren." *Jurnal Al-Iqtishod* 5, no. 1 (2021): 1–15.

Miswoni, Anis. "Stereotip Kesetaraan Gender Terhadap Budaya Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 9, no. 1 (2016).

Salahuddin, Nadhir. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)," 2015.

Sutarsih, Endang. "Literasi Dan Inklusi: Keuangan Syariah Sebagai Fundamental Kesejahteraan UMKM: Edukasi Bisnis Akses Keuangan Syariah Untuk UMKM Santri Di Yogyakarta." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 5, no. 3 (2023): 1130–49.

Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

Syakur, Ahmad. "Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syari'ah." *Iqtishoduna* 4, no. 3 (2009).

Wijanarko, Andri, and Yustina Chrismardani. "Pasar Tenaga Kerja Kabupaten Bangkalan." *Media Trend* 11, no. 2 (2016): 195–208.

Penulis Pertama: Galuh Widitya Qomaro

E-mail: [gwiditya@trunojoyo.ac.id](mailto:gwiditya@trunojoyo.ac.id)

Penulis Kedua : Dzikrulloh

E-mail: [dzikrulloh@trunojoyo.ac.id](mailto:dzikrulloh@trunojoyo.ac.id)

Penulis Ketiga : Luluk Hanifah

E-mail: [luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id](mailto:luluk.hanifah@trunojoyo.ac.id)

Penulis Keempat: Taufiqur Rahman

E-mail: [taufiqurrahman@trunojoyo.ac.id](mailto:taufiqurrahman@trunojoyo.ac.id)